

BAB II

Kajian Teori dan Kerangka Pemikiran

A. Kajian Teori

1. Pengertian Komunikasi

Secara etimologis atau menurut asal katanya istilah komunikasi berasal dari bahasa latin, yaitu *comunication*, yang akar katanya adalah *communis*, tetapi bukan partai komunis dalam kegiatan politik. Arti *communis* adalah sama, dalam arti kata sama makna yaitu sama makna mengenai suatu hal. Secara terminologis komunikasi proses penyampaian suatu pernyataan oleh seseorang pada orang lain. Dalam terminologi yang lain komunikasi dapat dipandang sebagai proses penyampaian informasi, dalam pengertian ini, keberhasilan komunikasi sangat tergantung dari penguasaan materi dan pengaturan cara-cara penyampiannya. Sedangkan pengirim dan penerima pesan bukan merupakan komponen yang menentukan.

Lasswell (2001, hal. 41) mengatakan bahwa cara yang baik untuk menjelaskan komunikasi ialah dengan menjawab pertanyaan sebagai berikut: *Who Says What In Which Channel To Whom With What Effect?*

Jadi berdasarkan paradigma Lasswell tersebut, secara sederhana proses komunikasi adalah pihak komunikator membentuk (*encode*) pesan dan menyampaikannya melalui suatu saluran tertentu kepada pihak penerima yang menimbulkan efek tertentu.

Sven Wahlroos (1999, hlm. 4) mengatakan komunikasi sebagai” semua perilaku membawa pesan yang diterima oleh orang lain. Perilaku ini bisa variabel atau non variable.”. jadi menurutnya jika pesan pesan yang diterima oleh orang lain, baik disengaja atau pun tidak maka sebenarnya juga telah terjadi komunikasi tanpa ada pesan yang diterima maka komunikasi tidak akan terjadi.

Ruben & Stewart (2014, hal. 16-19) mengatakan bahwa komunikasi yaitu suatu kegiatan yang memiliki banyak langkah terpisah tetapi saling berhubungan sepanjang waktu. Komunikasi juga merupakan proses melalui

mana individu dalam hubungan, kelompok, organisasi, dan masyarakat membuat dan menggunakan informasi untuk berhubungan satu sama lain dan dengan lingkungan.

Dari beberapa definisi yang telah diuraikan diatas, maka komunikasi antara orang tua dengan anak yang dimaksud yaitu suatu interaksi yang dilakukan oleh orang tua dengan anak dalam keluarga untuk memberikan kehangatan, kenyamanan, perhatian, kasih sayang, bimbingan, memberikan contoh perilaku yang baik kepada anak dengan menanamkan nilai- nilai budi pekerti yang baik yang semua itu bertujuan agar terbentuk perilaku yang baik pada anak baik dalam lingkungan keluarga, sekolah ataupun masyarakat.

2. Fungsi komunikasi

Fungsi komunikasi adalah potensi yang dapat digunakan untuk memenuhi tujuan-tujuan tertentu. Komunikasi sebagai ilmu, seni dan lapangan kerja sudah tentu memiliki fungsi yang dapat dimanfaatkan oleh manusia dalam memenuhi kebutuhan hidupnya.

Hafied Cangara (2010, hlm. 55-57) mengatakan dalam bukunya yang berjudul *Pengantar Ilmu Komununikasi*, bahwa untuk memenuhi fungsi komunikasi kita perlu memahami terlebih dahulu tipe komunikasi, sebab hal itu dapat membedakan fungsi masing- masing diantaranya yaitu :

- a. Tipe komunikasi dengan diri sendiri yang berfungsi untuk mengembangkan kreatifitas imajenasi, memahami dan mengendalikan diri, serta meningkatkan kematangan berfikir sebelum mengambil keputusan.
- b. Tipe komunikasi antara pribadi yang berfungsi untuk berusaha meningkatkan hubungan insani (Human relation), menghindari dan mengatasi konflik-konflik pribadi, mengurangi ketidak pastian sesuatu serta sebagai pengetahuan dan pengalaman dengan orang lain.
- c. Tipe komunikasi public yang berfungsi untuk menumbuhkan semangat kebersamaan (*solidaritas*), mempengaruhi orang lain, member informasi, mendidik dan mennghibur.

- d. Tipe komunikasi massa yang berfungsi untuk menyebarluaskan informasi, meratakan pendidikan, merangsang pertumbuhan ekonomi, dan menciptakan kegembiraan dalam hidup seseorang.

Pada hakikinya komunikasi dalam sebuah keluarga khususnya antara orang tua dengan anak memiliki konstribusi yang luar biasa bagi keduanya, karena dengan adanya komunikasi yang efektif dan efisien dan dilaksanakan secara terus menerus dapat menciptakan keakraban, keterbukaan, perhatian yang lebih antara keduanya serta orang tua pun lebih dapat mengetahui perkembangan pada anak baik fisik maupun psikisnya, Sebagaimana yang telah dikemukakan oleh Hasan Basri, bahwasanya komunikasi berfungsi sebagai :

- a. Saran untuk mengungkapkan kasih sayang
- b. Media untuk menyatakan penerimaan atau penolakan atas pendapat yang disampaikan.
- c. Sarana untuk menambah keakraban hubungan sesama warga dalam keluarga.
- d. Menjadi barometer bagi baik buruknya kegiatan komunikasi dalam sebuah keluarga.

Dengan demikian, penulis dapat menyimpulkan dari beberapa uraian diatas bahwasanya komunikasi yang dianggap sebagai suatu kebutuhan yang sangat vital dalam kehidupan manusia memiliki beberapa fungsi seperti yang telah diuraikan diatas dari beberapa pendapat para ahli antara lain yaitu sebagai saran untuk mengungkapkan segala perasaan kasih sayang, perhatian serta dapat menambah keakraban dan keterbukaan antara orang tua dengan anak.

3. Arus Komunikasi Keluarga

Dalam kehidupan sehari-hari disadari atau tidak komunikasi adalah bagian dari kehidupan manusia. Mulyana (2001, hal.59) mengatakan bahwa tanpa melibatkan diri dalam komunikasi, seseorang tidak akan tahu bagaimana makan, minum, berbicara sebagai manusia dan memperlakukan manusia lain secara beradab, karena cara-cara berperilaku tersebut harus dipelajari lewat pengasuhan keluarga dan pergaulan dengan orang lain yang

intinya adalah komunikasi. Jadi komunikasi adalah inti dari semua hubungan dengan tingkat kedalaman yang bervariasi yang ditandai dengan kejujuran, keterbukaan, pengertian, dan saling percaya di antara kedua belah pihak.

Pengertian keluarga menurut Noor (1983, hal. 45) adalah suatu unit atau lingkungan masyarakat yang paling kecil atau merupakan masyarakat yang paling bawah dari satu lingkungan negara. Posisi keluarga atau rumah tangga ini sangat sentral seperti diungkapkan oleh Aristoteles (Noor, 1983, hal.53) bahwa keluarga rumah tangga adalah dasar pembinaan negara. Dari beberapa keluarga rumah tangga berdirilah suatu kampung kemudian berdiri suatu kota. Dari beberapa kota berdiri suatu provinsi, dan dari beberapa propinsi berdiri suatu negara.

Pada dasarnya keluarga itu adalah sebuah komunitas dalam “satu atap”. Kesadaran untuk hidup bersama dalam satu atap sebagai suami istri dan saling interaksi dan berpotensi punya anak akhirnya membentuk komunikasi baru yang disebut keluarga. Karenanya keluarga juga dapat diberi batasan sebagai sebuah group yang terbentuk dari hubungan antara laki-laki dan perempuan yang hubungan itu biasanya sedikit banyak berlangsung lama untuk menciptakan dan membesarkan anak-anak. Jadi keluarga dalam bentuk yang murni merupakan satu kesatuan sosial yang terdiri dari suami, istri dan anak-anak yang belum dewasa. Satuan ini mempunyai sifat-sifat tertentu yang sama dan dimana saja dalam satuan masyarakat manusia.

Oleh karena itu, konflik dalam keluarga harus diminimalkan untuk mewujudkan keluarga seimbang, dan bagaimana cara berkomunikasi dalam keluarga dengan baik. Keluarga seimbang adalah keluarga yang ditandai keharmonisan hubungan (relasi) antara ayah dan ibu antara ayah dan anak serta antara ibu dan anak. Setiap anggota keluarga tahu tugas dan tanggung jawab masing-masing dan dapat dipercaya.

Tak dapat dipungkiri, hubungan yang menjadi kepedulian kebanyakan orang adalah hubungan dalam keluarga, keluarga mewakili suatu konstelasi hubungan yang sangat khusus. Dilingkungan keluarga,

komunikasi juga sangat besar kedudukannya dalam mempertahankan kelangsungan hidup keluarga yang bersangkutan. Tanpa dibarengi dengan pelaksanaan komunikasi yang terbuka antar anggota dalam suatu keluarga dipastikan tidak akan terjadi keharmonisan di dalamnya.

Dalam keluarga juga paling sering terjadinya proses komunikasi dan informasi pendidikan. Bukanlah pendidikan awalnya dari keluarga? Sebagian besar perilaku orangtua dan lingkungannya dalam keluarga, akanselalu mendapatkan proses pendidikan sepanjang anak-anak masih diasuh di dalamnya.

Didalam lingkungan keluarga memang tidak hanya terjadi proses komunikasi pendidikan lain seperti komunikasi massa (setidaknya sebagai anggota audiens pemirsa dan pembaca media massa).

Informasi dalam lingkungan keluarga pun menyertai kehadiran proses komunikasi, baik langsung ataupun tidak langsung. Seperti halnya proses komunikasi, proses perjalanan informasi dalam lingkungan keluarga selalu sejalan sebagai penyerta proses komunikasi.

4. Aneka Komunikasi dalam Keluarga

a. Komunikasi verbal

Komunikasi verbal adalah suatu kegiatan komunikasi antara individu atau kelompok yang mempergunakan bahasa sebagai alat perhubungan efektif tidaknya suatu kegiatan komunikasi bergantung dari ketepatan kata-kata atau kalimat dalam mengungkapkan sesuatu.

Komunikasi verbal menempati frekuensi terbanyak dalam keluarga setiap hari orang tua selalu ingin berbincang-bincang kepada anaknya., canda dan tawa menyertai dialog antara orang tua dan anak.

b. Komunikasi non verbal

Komunikasi yang berlangsung dalam keluarga tidak hanya dalam bentuk verbal, tetapi juga dalam bentuk nonverbal. Walaupun begitu, komunikasi nonverbal suatu ketika bisa berfungsi sebagai penguat komunikasi verbal. Fungsi komunikasi verbal sangat terasa jika, komunikasi yang dilakukan secara verbal tidak mampu mengungkapkan sesuatu secara jelas.

c. Komunikasi Individual

Komunikasi individual atau komunikasi interpersonal adalah komunikasi yang sering terjadi dalam keluarga. Komunikasi yang terjadi berlangsung dalam sebuah interaksi antarpribadi, antara suami dan istri, antara ayah dan anak, antara ibu dan anak, antar anak dan anak.

d. Komunikasi kelompok

Hubungan akrab antara orang tua dan anak sangat penting untuk dibina dalam keluarga keakraban hubungan itu dapat dilihat dari frekuensi pertemuan antara orang tua dan anak dalam suatu waktu dan kesempatan. Sudahwaktunya orang tua meluangkan waktu dan kesempatan untuk duduk bersama dengan anak-anak, berbicara, berdialog dalam suasana santai.

5. Syarat-syarat Komunikasi Yang Efektif Antara Orang Tua Dengan Anak

Pada hakikatnya, komunikasi yang bisa menguntungkan kedua pihak ialah komunikasi timbal-balik, yang kedua pihak tersebut terdapat spontanitas serta keterbukaan. Dalam komunikasi demikian, orang tua dapat mengetahui dan mengikuti perkembangan jalan pikir anak. Keterbukaan orang tua memungkinkan anak mengubah pendirian, mendengarkan ungkapan isi jiwa anak dan memahami anak. Ia juga dapat menggunakan situasi komunikasi dengan anak untuk berkembang dan belajar. Dipihak anak, pikirannya akan berkembang, karena anak dapat mengungkapkan isi hati atau pikirannya, bisa memberik usul-usul dan pendapat berdasarkan penalarannya.

Suatu cara yang paling tepat yang harus dilakukan oleh orang tua dalam berkomunikasi dengan anaknya yaitu menjadi pendengar yang baik, tidak perlu menyediakan jadwal waktu khusus bagi mereka untuk dapat bertemu dan berkumpul dengan orang tuannya , karena jadwal tersebut hanya akan membatasi kebebasan anak dalam mengungkapkan perasannya, karena dengan menjadi pendengar yang baik hubungan orang tua dan anak kemungkinan besar akan menjadi baik.

Sebagaimana yang telah dikemukakan oleh SC.Utami MUnandar yang dikutip oleh Alex Sobur (1987, hal.49) dalam buku *Pembinaan Anak Dalam Keluarga*, yaitu yang terpenting dalam hubungan orang tua dan anak bukan lah banyak waktu semata-mata diberikan pada anak, akan tetapi bagaimana waktu itu digunakan untuk membentuk hubungan yang serasi dan hangat serta sekaligus menunjang perkembangan mental dan kepribadian anak.

Menurut Elizabeth B. Hurlock dalam bukunya *Perkembangan Anak*, bahwa ada beberapa ciri orang tua yang komunikatif antara lain, yaitu:

- a. Melakukan berbagai hal untuk anak.
- b. Bersifat cukup permisif dan luwes.
- c. Adil dalam disiplin menjaga individual anak.
- d. Menciptakan suasana hangat, bukan suasana yang penuh ketakutan.
- e. Memberi contoh yang baik.
- f. Menjadi teman baik dan menemani anak dalam berbagai kegiatan.
- g. Bersikap baik untuk sebagian besar waktu.
- h. Menunjukkan kasih sayang yang baik terhadap anak.
- i. Menaruh simpati bila anak sedih atau mengalami kesulitan.
- j. Mencoba membuat suasana rumah bahagia
- k. Memberi kemandirian yang sesuai dengan usia anak.

Komunikasi dapat dikatakan efektif apabila komunikan (anak) dapat menginterpretasikan pesan yang diterimanya sebagaimana dimaksudkan oleh komunikator (orang tua). Kenyataannya, sering kali gagal untuk saling memahami. Adapun sumber utama kesalahpahaman dalam komunikasi adalah cara komunikan (anak) menangkap makna suatu pesan berbeda dari yang dimaksudkan oleh komunikator (orang tua) , karena komunikator gagal dalam mengkomunikasikan maksudnya dengan tepat.

Oleh Karena itu, menurut Jhonson (1981) sebagaimana yang dikutip oleh A.Supriatik (1995, hal. 34) bahwa terdapat tiga syarat yang harus dipenuhi untuk mencapai komunikasi yang efektif, yaitu:

- a. Sebagaimana komunikator harus mengusahakan agar pesan-pesan yang disampaikan mudah dipahami.
- b. Sebagai pengirim pesan (komunikator) harus memiliki kredibilitas adalah suatu kepercayaan dan keterandalan pernyataan- pernyataan pengirim (komunikator) keteling penerima(komunikan).
- c. Pengirim pesan (komunikator) harus berusaha mendapatkan umpan baik secara optimal tentang pengaruh pesan dalam diri si penerima.

Dalam hal ini terdapat tiga cara yang paling mendasar dalam membina keakraban dengan anak demi tercapainya komunikasi yang efektif,yaitu;

- a. Orang tua harus mencintai anak tanpa pamrih dan sepenuh hati.
- b. Orang tua harus memahami sifat dan perkembangan anak dan mau mendengar anak.
- c. Orang tua berlaku kreatif dengan anak dan mampu menciptakan suasana yang menyegarkan.

Kemudian ada pendapat lain yang mengatakan bahwa, untuk membina kelancaran komunikasi perlu diperhatikan hal-hal yang cukup mempengaruhi antra lain:

- a. Mudah dimengerti, maksud nya setiap pesan atau informasi yang akan disampaikan oleh komunikator (orang tua) kepada komunikan (anak) hendaknya mudah diterima agar komunikan sendiri mengerti, paham ataupun dapat menerima dengan jelas apa yang telah disampaikan oleh komunikator.
- b. Tepat sasaran dan waktu, maksudnya dalam melakukan komunikasi (interaksi) komunikator (orang tua) ataupun komunikan (anak) harus pintar memilih waktu-waktu dan tempat yang tepat, missal nya orang tua ketika akan member nasehat atau memarahi anak hendaknya melihat situasi atau kondisi anak dalam keadaan yang memungkinkan orang tua melakukan hal tersebut atau tidak, sehingga anak pun tidak merasa kesal, terpaksa atau marah dalam menerima apa yang telah dilakukan orang tuanya begitupun sebaliknya antra anak kepada orang tua.

- c. Saling percaya, maksudnya dalam sebuah hubungan khususnya antara orang tua dan anak hendaknya harus sama-sama menaruh kepercayaan lebih kepada kedua belah pihak, karena dengan adanya saling percaya hubungan (komunikasi) antara orang tua dan anak pasti akan menciptakan hubungan yang lebih efektif dan efisien. Tentunya tidak terlepas dari arahan-arahan, pengawasan, bimbingan serta perhatian dari orang tua untuk anak-anaknya.
- d. Mengetahui sikap, maksudnya komunikator (orang tua) harus mengetahui atau keadaan yang tepat untuk menyampaikan pesan atau informasi kepada komunikator (anak).
- e. Menggunakan kata-kata yang enak, maksudnya dalam komunikasi (interaksi) komunikator harus menggunakan kata-kata yang enak kepada komunikan, misalnya ketika orang tua hendak memberikan nasehat, memarahi atau pun yang lainnya sebaiknya dengan menggunakan kata-kata yang enak, bukanlah dengan kata-kata (ucapan) yang dapat melukai hati, perasaan atau harga diri anak, karena akan berdampak kepada anak tidak nyaman atau segan berkomunikasi dengan orang tuanya sendiri begitupun sebaliknya antara anak dengan orang tuanya.

Selain itu ada beberapa hal yang perlu direkomendasikan oleh seorang pendidik (orang tua) menurut Ibrahim Amini (2006, hal. 253) adalah:

“Memahami anak didik, Berbicaralah dengan bahasa yang mereka pahami, Jalinlah fondasi internal yang kukuh, Tunjukkan sikap positif terhadap anak baik lewat lisan atau pun perbuatan, Tunjukkan sikap respek kepadanya, Jangan membeberkan kekurangan-kekurangannya, Jangan langsung memvonis kesalahan mereka, perlakukan mereka dengan penuh simpati dan cinta”.

6. Pengertian Perilaku Anak

Dalam bahasa Inggris kata “perilaku” disebut dengan “*behavior*” artinya kelakuan, tindak-tanduk, jalan. Perilaku juga terdiri dari dua kata *Peri* dan *Laku*, *Peri* artinya sekeliling, dekat, melingkupi, sedangkan *Laku* artinya tingkah laku, perbuatan dan tindak-tanduk.

Secara etimologis perilaku artinya setiap tindakan manusia atau hewan yang dapat dilihat, Sedangkan secara terminologis perilaku artinya apa yang dilakukan seseorang, jadi perilaku adalah tindakan/kelakuan seseorang atau hewan dalam lingkungan sekelilingnya.

Singgih D. Gunarsa (1995, hal. 5) mengatakan perilaku adalah setiap cara reaksi atau respon manusia, makhluk hidup terhadap lingkungannya. Perilaku adalah aksi, peraksi terhadap rangsangan dari luar.

Dari beberapa uraian diatas tentang pengertian perilaku, dapat dipahami bahwa perilaku itu adalah perbuatan atau tingkah laku manusia yang bersifat kongkrit atau nyata baik secara reflex maupun secara sadar, baik jasmani maupun rohani. Sebagai contoh, ketika menemukan temannya sedang berkelahi maka dia akan segera berperilaku/bertindak memisahkannya dan memberitahukan kepada seorang guru.

Tingkah laku adalah fungsi dan situasi dan hal-hal yang mendahului situasi tersebut. Dalam hal ini, para ahli psikologi membedakan tingkah laku menjadi dua macam yaitu tingkah laku interaktualitas dan tingkah laku mekanistik atau reflex.

- a. Tingkah laku intelektualitas atau tinggi, yaitu sejumlah kegiatan yang dilakukan seseorang berhubungan dengan kehidupan jiwa dan intelektual. Ciri-ciri utamanya adalah berusaha mencapai tujuan misalnya ketika anak selalu bersikap acuh tak acuh kepada orang lain atau orang tuanya, padahal apa yang telah dilakukan itu mempunyai maksud tertentu yaitu ingin memperoleh perhatian lebih dari kedua orang tuanya atau orang-orang dekatnya.
- b. Tingkah laku mekanistik atau refleksi, yaitu respon-respon yang timbul pada manusia secara mekanistik dan tetap. Seperti kedipan mata sebab terkena cahaya dan gerak-gerakan rambang pada anak-anak, seperti menggerakkan kedua tangan dan kaki secara terus menerus tanpa aturan.

Perilaku biasanya diasumsikan timbul dari sikap, tetapi bagaimanakah konsistensi antara kedua hal tersebut satu sama lain. Untuk mengetahui hal tersebut maka perlu diketahui pengertian sikap itu sendiri. Sikap merupakan sesuatu yang dipelajari, dan sikap menentukan bagaimana

bereaksi iterhadap situasi serta menentukan apa yang dicari seseorang dalam kehidupannya.

M. Alisuf Sabri (1995, hal. 83) dalam bukunya *Psikologi Pendidikan* mengemukakan bahwa “sikap” (*attitude*) diartikan sebagai suatu kecendrungan untuk bereaksi terhadap suatu hal, orang atau benda dengan suka, tidak suka, atau acuh tak acuh”. Sumber lain menyatakan bahwa sikap adalah pandangan atau perasaan yang disertai kecendrungan untuk bertindak terhadap objek tertentu.

Oleh karena itu, sikap senantiasa diarahkan kepada sesuatu, artinya tidak ada sikap tanpa objek. Hal ini sejalan dengan pengertian sikap yang dikemukakan oleh Sarlito Wirawan Sarwono bahwa sikap adalah “kesepian seseorang untuk bertindak secara tertentu terhadap hal-hal tertentu”.

7. Faktor yang mempengaruhi perilaku anak.

Pembentukan perilaku tidak akan terjadi dengan sendirinya meskipun perilaku itu dibawa sejak lahir, tetapi perilaku dalam diri seseorang dapat terbentuk melalui pengalaman-pengalaman dan interaksi manusia dengan objek tertentu secara berulang-ulang dan perilaku pada setiap diri seseorang pasti ada yang mempengaruhi baik itu yang berasal dari dalam dirinya (interen) atau pun yang berasal dari luar dirinya (Ektren).

Adapun faktor-faktor yang dapat mempengaruhi pembentukan perilaku seseorang menurut P. Sondang Siagian (1982, hal. 54-61) sebagai berikut :

- a. Faktor genetik adalah faktor keturunan atau unsur bawaan ialah proses yang dibawa setiap individu ketika ia lahir yang merupakan warisan orang tuanya, berupa ciri-ciri atau sifat secara fisik, serta kemampuan berupa bakat, sifat pemaarah, atau penyabar dan lain- lain sebagainya. Yang ke semuanya itu merupakan potensi dasar atau fakktor bawaan yang akan mempengaruhi proses perkembangan anak.
- b. Faktor lingkungan adalah situasi atau kondisi seseorang didalam rumah dan lingkungan yang lebih luas, terutama lingkungan sekilah dan masyarakat yang dilihat dan dihadapi sehari-hari dimana semuanya sebagai tempat bernaung, sebagai tempat memecahkan segala persoalan

sekaligus sebagai tempat memukan panutan yang akan dijadikan teladan dalam berperilaku.

Manusia bukanlah makhluk yang statis, akan tetapi manusia adalah makhluk yang dinamis selalu mengalami perubahan-perubahan yang mana perubahan tersebut dipengaruhi oleh pengalaman- pengalaman yang berasal dari lingkungan (keluarga,sekolah dan masyarakat).

Selain dari faktor di atas yang dikemukakan oleh P. Sondang Siagian ada juga faktor internal yang mempengaruhi prilaku anak yaitu : Faktor-faktor intern yang dimaksud antara lain jenis ras/keturunan, jenis kelamin, sifat fisik, kepribadian, bakat, dan intelegensia. Faktor-faktor tersebut akan dijelaskan secara lebih rinci seperti di bawah ini.

a. Jenis Ras/ Keturunan

Setiap ras yang ada di dunia memperlihatkan tingkah laku yang khas. Tingkah laku khas ini berbeda pada setiap ras, karena memiliki ciri-ciri tersendiri. Ciri perilaku ras Negroid antara lain bertemperamen keras, tahan menderita, menonjol dalam kegiatan olah raga. Ras Mongolid mempunyai ciri ramah, senang bergotong royong, agak tertutup/pemalu dan sering mengadakan upacara ritual. Demikian pula beberapa ras lain memiliki ciri perilaku yang berbeda pula.

b. Jenis Kelamin

Perbedaan perilaku berdasarkan jenis kelamin antara lain cara berpakaian, melakukan pekerjaan sehari-hari, dan pembagian tugas pekerjaan. Perbedaan ini bisa dimungkinkan karena faktor hormonal, struktur fisik maupun norma pembagian tugas. Wanita seringkali berperilaku berdasarkan perasaan, sedangkan orang laki-laki cenderung berperilaku atau bertindak atas pertimbangan rasional.

c. Sifat Fisik

Kretschmer Sheldon membuat tipologi perilaku seseorang berdasarkan tipe fisiknya. Misalnya, orang yang pendek, bulat, gendut, wajah berlemak adalah tipe piknis. Orang dengan ciri demikian dikatakan senang bergaul, humoris, ramah dan banyak teman.

d. Kepribadian

Kepribadian adalah segala corak kebiasaan manusia yang terhimpun dalam dirinya yang digunakan untuk bereaksi serta menyesuaikan diri terhadap segala rangsang baik yang datang dari dalam dirinya maupun dari lingkungannya, sehingga corak dan kebiasaan itu merupakan suatu kesatuan fungsional yang khas untuk manusia itu. Dari pengertian tersebut, kepribadian seseorang jelas sangat berpengaruh terhadap perilaku sehari-harinya.

e. Intelegensia

Intelegensia adalah keseluruhan kemampuan individu untuk berpikir dan bertindak secara terarah dan efektif. Bertitik tolak dari pengertian tersebut, tingkah laku individu sangat dipengaruhi oleh intelegensia. Tingkah laku yang dipengaruhi oleh intelegensia adalah tingkah laku intelegen di mana seseorang dapat bertindak secara cepat, tepat, dan mudah terutama dalam mengambil keputusan.

f. Bakat

Bakat adalah suatu kondisi pada seseorang yang memungkinkannya dengan suatu latihan khusus mencapai suatu kecakapan, pengetahuan dan keterampilan khusus, misalnya berupa kemampuan memainkan musik, melukis, olah raga, dan sebagainya.

8. Pengertian Gangguan Perilaku Pada Anak

Istilah Gangguan perilaku disebut Conduct Disorder. Secara historis diadopsi dari variasi beberapa term antar bangsa, terutama di Eropa. Di Inggris, dengan istilah emotional and behavioral difficulties (kesulitan emosional dan perilaku) telah secara luas digunakan di Amerika Serikat, emotional and behavioral disorders (gangguan emosional / perilaku) atau emotional disturbance (gangguan emosi) dan behavioral disorders (penyimpangan perilaku) juga digunakan secara luas. Istilah-istilah tersebut digunakan dalam rangka mengupayakan kebutuhan pelayanan pendidikan kepada anak dalam menentukan apakah seorang anak berhak untuk mendapatkan layanan pendidikan khusus atau umum.

Di berbagai negara istilah-istilah tersebut memiliki definisi resmi atau secara hukum untuk menghindari kebingungan atau konflik dalam menentukan perlakuan kepada anak yang memiliki gangguan perilaku sesuai dengan karakteristiknya. Contohnya seperti di Amerika Serikat, anak-anak dengan berbagai kesulitan yang karakteristiknya sesuai dengan konsep dari istilah-istilah yang disebutkan di atas digolongkan kedalam serious emotional disturbance (gangguan emosi yang serius) dalam The Individuals with Disabilities Education Act (IDEA) (Undang-Undang bagi Pendidikan Individu Penyandang Cacat) tahun 1990. Di masyarakat kita banyak istilah dalam menyebut anak yang memiliki gangguan emosi dan perilaku tergantung dari sudut keilmuan mana istilah itu muncul.

Seorang guru biasanya menyebut anak sulit diatur, anak sukar, anak nakal. Pedagog menyebutnya anak tunalaras. Sosial Worker menyebutnya anak gangguan sosial atau anak penyandang masalah sosial. Psikolog menyebutnya anak terganggu emosi, anak terhambat emosi. Lowyer menyebutnya anak pranakal, anak nakal, anak pelanggar hukum. Orang tua dan masyarakat awam menyebutnya anak nakal, anak bandel, anak keras kepala, anak jahat dan sebagainya. Ditinjau secara historis, mulai dari literatur asing sampai istilah yang digunakan pada masyarakat kita, pada dasarnya penyebutan istilah itu sama, yaitu menunjuk kepada anak yang mengalami penyimpangan perilaku baik pada taraf berat, sedang, ringan, yang disebabkan oleh gangguan emosi, sosial atau keduanya. Dan di Indonesia anak yang mengalami gangguan emosi dan perilaku ini disebut anak tunalaras.

Ada beberapa karakteristik tunalaras menurut beberapa ahli yang diklasifikasikan sebagai berikut: Samuel A. Kirk membuat klasifikasi anak tunalaras melalui proses pengamatan gejala-gejala tingkah lakunya, secara garis besar ia mengelompokkan menjadi tiga katagori yaitu: Socially maladjusted children yaitu kelompok anak yang tidak dapat menyesuaikan diri dengan lingkungan sosial. Kelompok anak ini menunjukkan tingkahlaku yang tidak sesuai dengan ukuran "cultural permissive" atau norma-norma masyarakat dan kebudayaan yang berlaku, baik di rumah, sekolah, maupun

masyarakat. Delinquency adalah tingkah laku anak atau remaja yang melanggar norma- norma hukum tertulis atau merupakan salah satu bentuk penyesuaian anak yang salah, tidak sesuai dengan tuntutan dan harapan lingkungan masyarakat. Emotionally disturbed children yaitu kelompok anak yang terganggu atau terhambat perkembangan emosinya, dengan menunjukkan adanya gejala ketegangan atau konflik batin, menunjukkan kecemasan, penderita neurotis atau bertingkah laku psikotis. Beberapa tingkah laku dari anak ini dapat dikategorikan sebagai tingkah laku *socially mal-adjusted*.

9. Faktor Penyebab Gangguan Perilaku Pada Anak

Dalam jurnal yang ditulis Rr. Indah Ria Sulistya Rini (2010), kasus gangguan perilaku ini lebih banyak terjadi pada masa anak dan remaja. Seorang anak dikatakan mendapat serangan gangguan perilaku apabila simptom-simptom di atas muncul sebelum anak berusia 10 tahun. Sementara remaja dikatakan mengalami gangguan perilaku jika tidak terdapat simptom-simptom di atas sebelum anak berusia 10 tahun. Sama halnya dengan gangguan perilaku lainnya, gangguan perilaku ini juga terbagi dalam 3 tingkatan yaitu : mild (ringan), moderate (sedang) dan severity (berat).

Banyak pemuda dengan gangguan perilaku, kelainan perilakunya dimulai pada masa anak-anak, dan menimbulkan akibat jangka panjang pada masa remaja serta dewasa dan biasanya cenderung berat dan menetap. Gangguan ini ada dua jenis berdasarkan waktu munculnya tandatanda gangguan. Pertama adalah childhood onset, yaitu satu tanda muncul sebelum usia remaja (12/13 tahun). Jenis kedua adalah adolescence onset yaitu jika tidak ada tanda yang muncul sebelum usia 12/13 tahun.

Jenis pertama lebih susah disembuhkan (jelek prognosisnya) dan lebih menetap dari jenis yang kedua. Seperti kebanyakan kasus-kasus gangguan perilaku lainnya penyebab gangguan perilaku sangat kompleks dan saling berkaitan. Memang banyak variabel-variabel psikologis dan biologis yang telah dihubungkan dengan gangguan ini, meskipun variabel-variabel ini sulit dirinci. Pada banyak kasus misalnya terdapat kaitan antara

interaksi genetik atau faktor neurologis dengan lingkungan keluarga yang disfungsi.

Untuk lebih jelasnya, berikut akan dipaparkan secara lebih terperinci faktor-faktor yang mempengaruhi gangguan perilaku :

- a. Karakteristik Kepribadian. Anak yang menderita gangguan perilaku, pada masa kecilnya seringkali mengalami gangguan dalam hubungan sosial yang disebabkan oleh banyak faktor. Studi ini menunjukkan bahwa gangguan perilaku mulai tampak pada usia 10 tahun lalu penderitanya berlanjut mengalami gangguan-gangguan psikiatrik lain pada masa dewasa. Holcomb & Kashani (1991) mengatakan bahwa penderita gangguan perilaku cenderung overestimate akan kemampuan diri sendiri, merasa superior dan kurang ekspektasi sosialnya, cenderung sangat disorganisasi dalam pekerjaan sehari-hari dan sulit diprediksi situasi kehidupan mereka selanjutnya. Mereka kurang respek terhadap orang lain dan cenderung mendominasi orang. Mereka tumpul, tidak menyenangkan dan tidak sabar.
- b. Temperamen dan Karakter Temperamen merupakan salah satu resiko awal untuk terjadinya gangguan perilaku. Anak yang mengalami gangguan perilaku memiliki temperamen yang keras yang disebabkan oleh faktor genetik. Temperamen didefinisikan sebagai perbedaan-perbedaan individual yang menetap dalam kualitas dan intensitas reaksi emosional, tingkat aktifitas dan perhatian serta pengaturan emosional.
- c. Fungsi Kognitif Hubungan antara fungsi kognitif dengan gangguan perilaku merupakan sesuatu yang kompleks. Fungsi kognitif merupakan proses berpikir seseorang atau pola/cara berpikirnya. Fungsi kognitif berhubungan dengan tingkat intelegensi seseorang yang dipengaruhi oleh genetik dan lingkungan. Ini menimbulkan perdebatan antara pendapat mengenai pengaruh genetik dengan pola asuh/lingkungannya.
- d. Organik dan Neurologis Kebanyakan literatur mengenai gangguan perilaku, menitikberatkan pada hubungan faktor-faktor psikologis dan sosial. Suatu model perkembangan yang juga penting untuk diperhatikan

secara berimbang yaitu faktor/bidang neurologis dan hal-hal yang berkaitan dengan otak (organ otak).

- e. Dinamika Keluarga Meskipun faktor biologis berperan dalam gangguan perilaku, namun variabel genetik dan kondisi keluarga tampaknya juga menjadi faktor yang dominan bagi terbentuknya gangguan perilaku.
- f. Faktor Sosial dan Lingkungan Perilaku bermasalah seseorang yang mengalami gangguan perilaku akan mempengaruhi diri dan keluarganya. Kondisi lingkungan/sosial tidak hanya dalam satu arah mempengaruhi masalah perilaku, kognitif dan emosional. Tapi secara timbal balik gangguan perilaku tersebut memberikan dampak negatif terhadap lingkungan dan sosial.

10. Penanganan Gangguan Perilaku Pada Anak

Kauffman, J.M. (1996), dalam tulisannya *Characteristics of behavioral disorders of children and youth* (edisi tahun ke-4). Columbus, OH: Merrill, hlm. 80-82) menjelaskan bahwa secara konseptual model-model Penanganan Anak-anak dengan Gangguan Emosi dan Perilaku diuraikan sebagai berikut:

- a. Pendekatan Perilaku didasarkan pada karya BF Skinner (1953) dan behavioris lain, difokuskan pada penyediaan lingkungan belajar yang sangat terstruktur dan bahan pengajaran untuk anak-anak; Perilaku siswa diukur dengan tepat; Intervensi dirancang dan dilaksanakan untuk meningkatkan atau mengurangi perilaku; Kemajuan tujuan diukur dengan hati-hati dan sesering mungkin.
- b. Pendekatan Ekologi; Masalah anak dipandang sebagai hasil dari interaksi dengan keluarga, sekolah dan masyarakat. Anak atau remaja bukan satu-satunya fokus perawatan. Keluarga, sekolah, lingkungan, dan masyarakat juga akan diubah dalam rangka untuk meningkatkan interaksi. Pendekatan ini diaplikasikan dalam bentuk penanganan Intervensi Keluarga. Dalam penanganan ini dilakukan pelatihan manajemen pola asuh (PMP), di mana para orang tua diajari untuk mengubah berbagai respons terhadap anak-anak mereka sehingga perilaku prososial dan bukannya perilaku antisosial dihargai secara

konsisten. Para orang tua di ajarkan teknik-teknik seperti penguatan positif bila si anak menunjukkan perilaku positif dan pemberian jeda serta hilangnya perlakuan istimewa bila ia berperilaku agresif atau antisocial. Dukungan terapeutik bagi anak-anak diberikan melalui psikoterapi individu, terapi bermain, dan program pendidikan khusus untuk anak-anak yang tidak mampu berpartisipasi dalam sistem sekolah yang normal. Metode pengobatan perilaku pada umumnya digunakan untuk membantu anak dalam mengembangkan metode koping. Terapi keluarga dan penyuluhan keluarga. Penting untuk membantu keluarga mendapatkan keterampilan dan bantuan yang diperlukan guna membuat perubahan yang dapat meningkatkan fungsi dari semua anggota keluarga.

- c. Pendekatan Sosial-Kognitif Anak diajarkan interaksi antara pengaruh lingkungan dan / perilakunya. Pendekatan sosial kognitif ini di implementasikan dalam bentuk penanganan Penanganan Kognitif, yaitu terapi kognitif individual bagi anak-anak yang mengalami gangguan tingkah laku dapat memperbaiki perilaku mereka, meskipun tanpa melibatkan keluarga. Contohnya, mengajarkan keterampilan kognitif kepada anak-anak untuk mengendalikan kemarahan mereka menunjukkan manfaat yang nyata dalam membantu mereka mengurangi perilaku agresifnya. Dalam pelatihan pengendalian kemarahan, anak-anak yang agresif diajari cara pengendalian diri dalam berbagai situasi yang memancing kemarahan. Strategi lain memfokuskan pada kurangnya perkembangan moral pada anak-anak dengan gangguan tingkah laku. Mengajarkan keterampilan penalaran moral kepada kelompok remaja yang mengalami gangguan perilaku di sekolah cukup berhasil.
- d. Pendekatan Psikoedukasional; Pandangan psikoanalitik digabungkan dengan prinsip-prinsip mengajar, dengan perlakuan diukur terutama dalam hal belajar; memenuhi kebutuhan individu anak ditekankan seringkali melalui proyek-proyek dan seni kreatif. Pendekatan ini di implementasikan dalam penanganan Penanganan Multisistemik (PMS).

PMS mencakup pemberian berbagai layanan terapi intensif dan komprehensif di dalam komunitas dengan menargetkan para remaja, keluarga, sekolah dan dalam beberapa kasus juga kelompok sebaya. Strategi yang digunakan PMS bervariasi, mencakup teknik-teknik perilaku kognitif, system keluarga, dan manajemen kasus. Keunikan terapi ini terletak pada kekuatan individu dan keluarga, mengidentifikasi konteks bagi masalah-masalah tingkah laku, menggunakan intervensi yang berfokus pada masa kini dan berorientasi pada tindakan, dan menggunakan intervensi yang membutuhkan upaya harian atau mingguan oleh para anggota keluarga.

- e. Pendekatan Psikoanalitik; didasarkan pada karya Sigmund Freud dan psikoanalisis lain, menampilkan masalah-masalah pada anak yang dinilai sebagai dasar dalam konflik bawah sadar dan motivasi. Psikoterapi individu jangka panjang yang dirancang untuk mengungkap dan menyelesaikan masalah-masalah mendalam adalah perawatan umum. Hal tersebut di implementasikan dalam program Program Head Start. Pendidikan prasekolah berbasis komunitas yang memfokuskan pada pengembangan keterampilan kognitif social sejak dini. Head Start menjalin kesepakatan dengan para professional di dalam komunitas untuk menyediakan layanan kesehatan umum dan kesehatan gigi bagi anak-anak, termasuk vaksinasi, tes pendengaran dan penglihatan, penanganan medis dan informasi. Intinya bahwa Pencegahan primer melalui berbagai program sosial yang ditujukan untuk menciptakan lingkungan yang meningkatkan kesehatan anak. Contohnya adalah perawatan pranatal awal, program penanganan dini bagi orang tua dengan faktor resiko yang sudah diketahui dalam membesarkan anak, dan mengidentifikasi anak-anak yang berisiko untuk memberikan dukungan dan pendidikan kepada orang tua dari anak-anak ini. Pencegahan sekunder dengan menemukan kasus secara dini pada anak-anak yang mengalami kesulitan di sekolah sehingga tindakan yang tepat dapat segera dilakukan. Metodenya meliputi konseling individu dengan program bimbingan sekolah dan rujukan kesehatan jiwa komunitas,

- layanan intervensi krisis bagi keluarga yang mengalami situasi traumatik, konseling kelompok di sekolah, dan konseling teman sebaya.
- f. Pendekatan Humanistik; menekankan pada cinta dan percaya dalam proses belajar mengajar. Anak-anak didorong untuk menjadi terbuka, menjadi individu bebas; mengembangkan pengaturan pendidikan non otoriter dan non tradisional.
- g. Pendekatan Biogenik; didasarkan pada teori biologis sebab akibat pengobatannya; Intervensi fisiologis seperti diet, pengobatan dan biofeedback juga digunakan. Pendekatan ini di implementasikan dalam bentuk penanganan Pengobatan berbasis rumah sakit dan Rehabilitasi, yaitu suatu unit khusus untuk mengobati anak-anak dan remaja, terdapat di rumah sakit jiwa. Pengobatan di unit-unit ini biasanya diberikan untuk klien yang tidak sembuh dengan metode alternatif, atau bagi klien yang beresiko tinggi melakukan kekerasan terhadap dirinya sendiri ataupun orang lain. Program hospitalisasi parsial juga tersedia, memberikan program sekolah di tempat (on-site) yang ditujukan untuk memenuhi kebutuhan khusus anak yang menderita penyakit jiwa. Seklusi dan restrein untuk mengendalikan perilaku disruptif masi menjadi kontroversi. Penelitian menunjukkan bahwa metode ini dapat bersifat traumatik pada anak-anak dan tidak efektif untuk pembelajaran respon adaptif. Tindakan yang kurang restriktif meliputi istirahat (time-out), penahanan terapeutik, menghindari adu kekuatan, dan intervensi dini untuk mencegah memburuknya perilaku. Medikasi digunakan sebagai satu metode pengobatan. Medikasi psikotropik digunakan dengan hati-hati pada klien anak-anak dan remaja karena memiliki efek samping yang beragam. Pemberian metode ini berdasarkan paada perbedaan fisiologi anak-anak dan remaja mempengaruhi jumlah dosis, respon klinis, dan efek samping dari medikasi psikotropik, Perbedaan perkembangan neurotransmitter pada anak-anak dapat mempengaruhi hasil pengobatan psikotropik, mengakibatkan hasil yang tidak konsisten.

- h. Kesimpulan dari beberapa pendekatan penanganan anak yang memiliki gangguan perilaku diatas menitik beratkan pada proses pendidikan. Bagaimana pendidik dalam hal ini orang tua, guru dan masyarakat mampu mengantisipasi gangguan perilaku pada anak dengan pendidikan. Sesuai dengan tujuan pendidikan bahwa harus adanya perubahan perilaku pada siswa, pendidikan yang diselenggarakan harus bersifat holistik, mulai dari pendidikan formal, informal maupun non formal. Yang perlu ditekankan disini menurut penulis adalah bagaimana pendidikan Islam mampu berkontribusi dalam merubah perilaku siswa, pendidikan Islam juga harus mempunyai patokan yang memadai sesuai dengan misi dan tujuan yang diemban, yaitu perubahan sikap yang sesuai dengan nilai-nilai Agama dan norma-norma sosial yang berlaku. Hal yang demikian itu, tentulah bukan hal yang mudah untuk dilakukan. Karena pendidikan yang berpola demikian adalah meningkatkan sumber daya manusia di masa yang akan datang.

B. Kerangka Pemikiran

Komunikasi antara orang tua dengan anak yang penulis maksud adalah proses penyampain suatu pesan dalam bentuk lambang bermakna sebagai paduan berfikir dan perasaan, berupa ide, informasi, kepercayaan, inbauan, dan sebagainya yang dilakukan orang tua kepada anaknya secara langsung untuk mengubah sikap dan tingkah laku. Komunikasi yang dilakukan yaitu komunikasi antara peribadi yang dilakukan secara tatap muka bertujuan untuk mengubah sikap dan tingkah laku anak (komunikasi).

Pada hakikatnya komunikasi merupakan faktor yang paling penting dalam kehidupan social antar manusia. Sebagai besar waktu manusia digunakan untuk berkomunikasi. Tanpa melibatkan diri dalam komunikasi, seseorang tidak akan tahu bagaimana makan, minum, berbicara sebagai manusia dan memperlakukan manusia lain secara beradap, karena cara- cara berperilaku tersebut harus dipelajari lewat pengasuhan keluarga dan pergaulan dengan orang lain yang intinya adalah komunikasi.

Oleh karena itu dalam lingkungan, keluarga komunikasi antara orang tua dengan anak memiliki peran yang sangat penting dalam membina dan membimbing serta memberikan contoh yang baik dalam perkembangan dan pembentukan perilaku anak yang semua itu dipengaruhi oleh bentuk pola komunikasi yang orang tua ciptakan dalam keluarga. Itu berarti, hanya dengan komunikasi cara yang efektif dan efisien untuk pembentukan dan perkembangan perilaku anak menjadi lebih baik. Karena ada beberapa hal yang bisa dicapai melalui komunikasi, yaitu : terciptanya keterbukaan, perhatian yang lebih, pengertian antara satu sama lain, rasa penerimaan dan sebagainya. Dengan demikian, secara umum komunikasi dapat dikatakan gagal jika apa yang ingin dituju atau dicapai dengan adanya komunikasi tersebut tidak tercapai.

Sedangkan perilaku setiap individu pasti ada yang mempengaruhinya, baik itu berasal dari dalam dirinya sendiri (intern) maupun yang berasal dari luar diri seseorang sendiri (ekstern). Komunikator (orang tua) yang selalu memberikan kehangatan, kenyamanan, bimbingan, perhatian serta menjadi teladan yang baik bagi komunikasi (anak), dengan selalu berusaha menjalin dan menciptakan komunikasi yang efektif dan efisien secara konsisten (terus menerus) maka hal ini sedikitnya akan memberikan pengaruh positif pada perilaku anaknya. Tentunya ia akan memiliki perilaku yang baik yang sesuai dengan ajaran agama Islam dan yang menjadi harapan kedua orang tua dan semua orang, sehingga terbentuk generasi muda yang bukan hanya berbakat tetapi juga memiliki perilaku baik dan sehat.

C. Penelitian Terdahulu

Beberapa penelitian terdahulu dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Chandra Wisnu (2009), dalam penelitiannya yang berjudul: Pola Komunikasi Orangtua dalam Membentuk Sikap Toleransi Anak (Studi Pada Keluarga di Kelurahan Penengahan Kecamatan Tanjung Karang Pusat). Penelitiannya mendeskripsikan pada aspek pola komunikasi orangtua dengan anak dalam keluarga yang meliputi:
 - a. Penggunaan bahasa dalam berkomunikasi

- b. Waktu yang digunakan pada saat berkomunikasi dalam keluarga
- c. Topik pembicaraan ketika sedang berkomunikasi
- d. Cara di keluarga dalam menyelesaikan suatu masalah
- e. Kedudukan orangtua saat berkomunikasi

Hasil penelitiannya menunjukkan dari 5 keluarga, terdapat empat keluarga yang menggunakan pola komunikasi terbuka keputusan dalam keluarga diperoleh lewat diskusi. Dan satu keluarga (informan) yang menggunakan pola komunikasi tertutup aturan-aturan dalam keluarga bersifat kaku, orangtua dalam menjalankan perannya menerapkan gaya komunikasi authoritarian, sehingga anak tidak diberi kesempatan untuk mengeluarkan pesan komunikasi seperti: pendapat, masukan dan interupsi kepada orangtuanya. Dalam pola komunikasi terbuka dapat membantu anak untuk berfikir dan menentukan sikap khususnya membentuk sikap toleransi. Sedangkan dalam keluarga yang mengembangkan pola komunikasi tertutup dapat berakibat pada pengecilan kreatifitas untuk berfikir dan bertindak atau bersikap. Dalam Penelitian Chandra Wisnu mendeskripsikan pada bentuk pola komunikasi terbuka yang dijalankan orangtua dalam membentuk sikap toleransi pada anak, konteks komunikasi yang terjadi adalah komunikasi antarpribadi yang baik antara orangtua dan anak memiliki efek yang positif khususnya pada perkembangan sikap anak. Hal ini disesuaikan dengan penelitian Andrie Wira Kesuma (2008) yang menekankan pada konteks komunikasi interpersonal.

2. Andrie Wira Kesuma (2008), dalam penelitiannya yang berjudul : Efek Komunikasi Orangtua-Anak Terhadap Kecerdasan Finansial Anak (Studi Kasus Pada Anak di Kelurahan Pasir Gintung Bandar Lampung). Hasil penelitiannya menunjukkan adanya efek yang signifikan antara komunikasi orangtua dengan anak terhadap kecerdasan finansial anak. Bahwa faktor yang mempengaruhi kecerdasan finansial anak antara lain:
 - a. hubungan baik antara orangtua dan anak
 - b. jenis pesan yang disampaikan oleh orangtua ke anak

- c. tingkat keseringan penyampaian pesan yang berkaitan dengan masalah kecerdasan finansial, seperti pesan menabung, berhemat, dan mencari pekerjaan tambahan diluar rumah.
 - d. serta tingkat pengetahuan orangtua itu sendiri tentang kecerdasan finansial
- 9 Analisis tabel silang dalam penelitiannya menjelaskan bahwa antara variabel (X) yaitu komunikasi orangtua dan anak mempunyai efek terhadap variabel (Y) yaitu kecerdasan finansial anak.
3. Kajian lain dalam penelitian ini adalah penelitian Haris Maraga (2010), dalam penelitian yang berjudul: Pengaruh Komunikasi Antara Orang Tua dan Anak Terhadap Upaya pencegahan penyalahgunaan Narkoba Oleh Remaja. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa komunikasi orangtua dan anak berpengaruh terhadap pencegahan penyalahgunaan narkoba pada remaja di Kelurahan Enggal Kecamatan Tanjung Karang pusat Bandar Lampung, dengan nilai sebesar 76,7%. Komunikasi orangtua dan anak tersebut terdiri dari:
- a. penyampaian informasi mengenai bahaya narkoba, ditunjukkan oleh sebanyak 70 (76,92%) remaja yang menyatakan orangtua menyampaikan informasi secara jelas mengenai bahaya penyalahgunaan narkoba.
 - b. penyampaian norma-norma yang melarang penggunaan narkoba, ditunjuk oleh sebanyak 76 (83,52%) remaja yang menyatakan bahwa cara orangtua menyampaikan norma-norma atau aturan didalam keluarga adalah baik.
 - c. mempersuasi dan mengarahkan remaja untuk tidak menyalahgunakan narkoba, ditunjukkan oleh sebanyak 78 (85,71%) remaja menyatakan bahwa orangtua selalu mengajak anak untuk menghindari penyalahgunaan narkoba.

D. Hipotesis

Kerlinger (2006) hipotesis merupakan pernyataan dugaan (*conjectural*) tentang hubungan antara dua variabel atau lebih. Hipotesis selalu mengambil

bentuk kalimat pernyataan dan menghubungkan secara umum maupun khusus antara variabel yang satu dengan variabel yang lainnya.

Jadi Hipotesis adalah dugaan sementara atau dengan kata lain pendapat seseorang peneliti yang sedang melakukan penelitian yang masih perlu diuji kebenarannya dalam penalaman. Hipotesis dibagi menjadi dua yaitu hipotesis alternative dengan diberikan symbol (H_a) dan hipotesis nihil (H_0). Adapun hipotesa alternative dan hipotesa nol (nihil) dalam penelitian ini adalah:

H_0 (Hipotesis Nol/Nihil) : tidak terdapat korelasi (pengaruh) yang signifikan antar komunikasi orang tua dengan perilaku anak.

H_a (Hipotesa Alternatif) : terdapat korelasi (pengaruh) yang signifikan antar komunikasi orang tua dengan perilaku anak.